

Redesain Pasar Tradisional Di Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan Dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular

Tarman^{1*}, Nahdatunnisa², Afri Ahyarky Abidin³

¹ Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Kendari, Jl. K.H. Ahmad Dahlan No. 10, Kendari

Info Artikel :

Disubmit : 2 September 2025

Direview : 3 September 2025

Diterima : 17 September 2025

Abstrak

Pasar tradisional memiliki peran penting sebagai pusat aktivitas ekonomi dan interaksi sosial masyarakat, namun kondisi fisik yang kurang memadai seringkali mengurangi fungsionalitas dan kenyamanan. Penelitian ini membahas redesain Pasar Tradisional di Kecamatan Angata, Kabupaten Konawe Selatan dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular. Pendekatan ini dipilih untuk menghadirkan desain yang mampu mengakomodasi kebutuhan modern tanpa meninggalkan identitas lokal. Metode penelitian meliputi studi lapangan, wawancara, analisis kebutuhan ruang, serta kajian terhadap elemen arsitektur vernakular yang relevan. Hasil perancangan menunjukkan integrasi nilai budaya, material lokal, dan prinsip keberlanjutan melalui tata ruang adaptif, sistem sirkulasi yang efektif, serta penggunaan elemen arsitektur khas daerah. Redesain pasar diharapkan dapat meningkatkan kualitas lingkungan, memperkuat identitas arsitektur lokal, dan mendukung aktivitas ekonomi masyarakat secara lebih optimal dan berkelanjutan. unggulan Bombana.

Kata Kunci :

Redesain, Pasar Tradisional, Angata, Arsitektur, Neo-Vernakular

Abstract

Traditional markets play an important role as centers of economic activity and social interaction for communities, but inadequate physical conditions often reduce their functionality and comfort. This study discusses the redesign of the Traditional Market in Angata District, South Konawe Regency, using a neo-vernacular architectural approach. This approach was chosen to create a design that accommodates modern needs without abandoning local identity. The research methods included field studies, interviews, spatial needs analysis, and a review of relevant vernacular architectural elements. The design results show the integration of cultural values, local materials, and sustainability principles through adaptive spatial planning, an effective circulation system, and the use of distinctive regional architectural elements. The market redesign is expected to improve the quality of the environment, strengthen local architectural identity, and support community economic activities in a more optimal and sustainable manner.

Penulis Korespondensi:

Tarman,
Email: tarmantepule98@gmail.com

This work is licensed under a Creative Commons Attribution- ShareAlike 4.0 International License :



PENDAHULUAN

Pasar tradisional merupakan salah satu elemen penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Selain berfungsi sebagai pusat kegiatan ekonomi, pasar tradisional juga menjadi wadah interaksi sosial, pertukaran budaya, serta ruang publik yang mencerminkan identitas lokal. Meskipun perkembangan pasar modern semakin pesat, keberadaan pasar tradisional tetap relevan sebagai ruang ekonomi rakyat yang mendukung aktivitas keseharian masyarakat pedesaan maupun perkotaan (Elhammi, 2025).

Di Kabupaten Konawe Selatan, khususnya Kecamatan Angata, pasar tradisional memiliki peran vital dalam menunjang perekonomian masyarakat setempat. Pasar tersebut menjadi pusat distribusi hasil bumi, produk lokal, serta kebutuhan pokok harian. Namun, kondisi fisik pasar saat ini dinilai kurang memadai, baik dari segi fasilitas, kenyamanan, maupun pengelolaan tata ruang. Hal ini mengakibatkan menurunnya daya tarik pasar, baik bagi pedagang maupun pembeli.

Permasalahan utama yang dihadapi antara lain fasilitas bangunan yang sudah tidak layak, penataan kios yang kurang teratur, sistem sirkulasi yang tidak efisien, serta minimnya sarana pendukung seperti area parkir, sanitasi, dan pengelolaan sampah. Kondisi tersebut tidak hanya mempengaruhi kelancaran aktivitas jual beli, tetapi juga berdampak pada citra pasar sebagai ruang publik yang sehat, nyaman, dan aman.

Redesain Pasar Tradisional di Kecamatan Angata menjadi upaya strategis untuk meningkatkan kualitas infrastruktur sekaligus melestarikan identitas arsitektur lokal. Dengan memperhatikan kebutuhan pedagang, pengunjung, serta pemerintah daerah, desain pasar yang baru dapat menjadi sarana penggerak ekonomi sekaligus ruang publik yang lebih representatif. Hal ini sejalan dengan semangat pembangunan berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan budaya.

Dalam konteks arsitektur, pasar tradisional memiliki potensi besar untuk direvitalisasi melalui desain yang menggabungkan kebutuhan modern dengan kearifan lokal. Salah satu pendekatan yang relevan adalah arsitektur neo-vernakular. Pendekatan ini berusaha menghadirkan desain kontemporer yang tetap menghormati nilai, bentuk, dan material lokal, sehingga tercipta keseimbangan antara modernitas dan tradisi (Teladani and Setyowati, 2022).

Arsitektur neo-vernakular tidak hanya menekankan pada estetika, tetapi juga memperhatikan aspek fungsionalitas, keberlanjutan, serta identitas budaya. Dengan mengadopsi prinsip ini, redesain pasar tradisional diharapkan mampu menciptakan ruang yang lebih adaptif, inklusif, dan ramah lingkungan. Penggunaan material lokal serta elemen arsitektur khas daerah juga akan memperkuat keterikatan masyarakat terhadap bangunan tersebut.

Selain itu, melalui penerapan arsitektur neo-vernakular, desain pasar diharapkan mampu menghadirkan suasana yang akrab dan mudah diterima oleh masyarakat. Identitas lokal yang tercermin dalam tata ruang, fasad bangunan, maupun elemen interior akan memperkuat karakter kawasan sekaligus meningkatkan rasa memiliki masyarakat terhadap pasar. Dengan demikian, pasar tidak hanya menjadi tempat transaksi, tetapi juga ruang sosial yang mempererat interaksi komunitas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan konsep redesain pasar tradisional di Kecamatan Angata dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pasar tradisional, baik dari segi fungsi, estetika, maupun keberlanjutan. Hasilnya juga diharapkan menjadi referensi bagi pengembangan pasar tradisional di wilayah lain yang memiliki kondisi serupa.

TINJAUAN PUSTAKA

Pasar tradisional dalam literatur banyak didefinisikan sebagai ruang publik yang berfungsi sebagai pusat kegiatan ekonomi rakyat sekaligus ruang sosial tempat terjadinya interaksi antarindividu maupun komunitas. Menurut (SJAHRONI, 2023), pasar tradisional merupakan sarana distribusi hasil pertanian, perkebunan, dan produk lokal yang mendukung keberlangsungan ekonomi masyarakat kelas menengah ke bawah. Keberadaan pasar tradisional juga berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal karena aktivitas jual beli seringkali diiringi oleh tradisi, kebiasaan, dan pola interaksi khas suatu daerah.

Dalam studi perkotaan, keberadaan pasar tradisional tidak hanya dilihat sebagai ruang ekonomi, tetapi juga sebagai elemen penting dalam pembentukan karakter kota dan desa. (Maghfiroh, 2024) menyebutkan bahwa pasar tradisional dapat menjadi landmark kawasan apabila didesain dengan memperhatikan aspek arsitektural yang mencerminkan identitas lokal. Namun, tantangan yang dihadapi adalah keterbatasan fasilitas, infrastruktur yang menurun, dan daya saing yang semakin tergerus oleh keberadaan pasar modern.

Arsitektur vernakular didefinisikan sebagai arsitektur yang tumbuh dari budaya, tradisi, dan kondisi lingkungan setempat tanpa dominasi pengaruh asing. (Lazuardi, Susanti and ..., 2024) menekankan bahwa arsitektur vernakular mencerminkan hubungan erat antara masyarakat, lingkungan, dan kebutuhannya. Dalam konteks pasar tradisional, penerapan elemen vernakular dapat berupa bentuk atap, material bangunan, serta pola ruang yang selaras dengan iklim dan budaya lokal (Alghifari, Fuady and Qadri, 2023)

Seiring perkembangan zaman, lahir konsep arsitektur neo-vernakular yang mencoba menghadirkan pendekatan baru dalam desain. Menurut (Zaman and Alawiyah, 2025), neo-vernakular merupakan upaya reinterpretasi nilai-nilai lokal dengan sentuhan modernitas agar tetap relevan dengan kebutuhan masa kini. Dengan pendekatan ini, sebuah bangunan tidak hanya berfungsi secara praktis, tetapi juga menjadi media pelestarian identitas budaya.

Dalam konteks pasar, penerapan arsitektur neo-vernakular mampu menjawab dua kebutuhan sekaligus: memperbaiki fungsi ruang sesuai standar modern sekaligus mempertahankan karakter lokal. Studi oleh (Malensang, 2024) menunjukkan bahwa integrasi elemen arsitektur lokal, seperti bentuk atap rumah adat dan penggunaan material alami, dapat meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap bangunan baru. Hal ini juga memperkuat rasa memiliki serta meningkatkan interaksi sosial di ruang publik (JATI, no date).

Selain aspek budaya, literatur juga menekankan pentingnya keberlanjutan dalam desain pasar. Menurut (Tarigan and Sadana, 2024), arsitektur berkelanjutan harus mengutamakan efisiensi energi, penggunaan material ramah lingkungan, serta keberlanjutan sosial dan ekonomi masyarakat. Dalam konteks pasar tradisional, hal ini dapat diwujudkan melalui desain ventilasi alami, sistem pencahayaan yang efisien, serta penataan ruang yang adaptif terhadap perubahan kebutuhan pedagang dan pembeli .

Penelitian lain juga menyoroti pentingnya integrasi fungsi dan kenyamanan dalam pasar tradisional. Menurut (Mujiono, Sari and Rukayah, 2020), penataan sirkulasi yang jelas, penyediaan fasilitas sanitasi, serta adanya area parkir yang memadai sangat berpengaruh terhadap tingkat kenyamanan pengguna pasar. Faktor-faktor ini menjadi penentu keberlangsungan pasar sebagai ruang publik yang tidak hanya fungsional tetapi juga ramah terhadap masyarakat (Aditya, 2022).

Berdasarkan kajian pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa redesain pasar tradisional dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular merupakan langkah strategis untuk menjawab permasalahan pasar tradisional di era modern. Dengan memadukan nilai lokal, prinsip keberlanjutan, dan kebutuhan fungsional, desain pasar dapat menjadi solusi yang memperkuat identitas kawasan sekaligus meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Tinjauan pustaka ini menjadi landasan teoritis dalam perancangan pasar tradisional di Kecamatan Angata, Kabupaten Konawe Selatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada Pasar Tradisional Kecamatan Angata, Kabupaten Konawe Selatan. Pendekatan ini dipilih untuk menggali kondisi eksisting pasar, menganalisis kebutuhan ruang, serta mengidentifikasi potensi lokal yang dapat diintegrasikan ke dalam desain. Teknik pengumpulan data meliputi observasi lapangan, dokumentasi visual, wawancara dengan pedagang, pembeli, serta pihak pengelola pasar, dan studi literatur terkait arsitektur neo-vernakular. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk merumuskan konsep perancangan yang sesuai dengan kebutuhan pengguna sekaligus mempertahankan identitas budaya lokal.

Tahapan penelitian dimulai dengan identifikasi masalah berupa kondisi fisik pasar yang kurang memadai, kemudian dilanjutkan dengan analisis kebutuhan ruang berdasarkan aktivitas pedagang dan pengunjung. Selanjutnya dilakukan kajian elemen arsitektur vernakular setempat yang dapat diadopsi ke dalam desain. Hasil analisis tersebut dijadikan dasar dalam merumuskan konsep desain pasar dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular, yang berfokus pada peningkatan fungsi, kenyamanan, dan keberlanjutan. Metode ini diharapkan mampu menghasilkan desain pasar tradisional yang modern, adaptif, namun tetap selaras dengan nilai dan karakter budaya lokal.

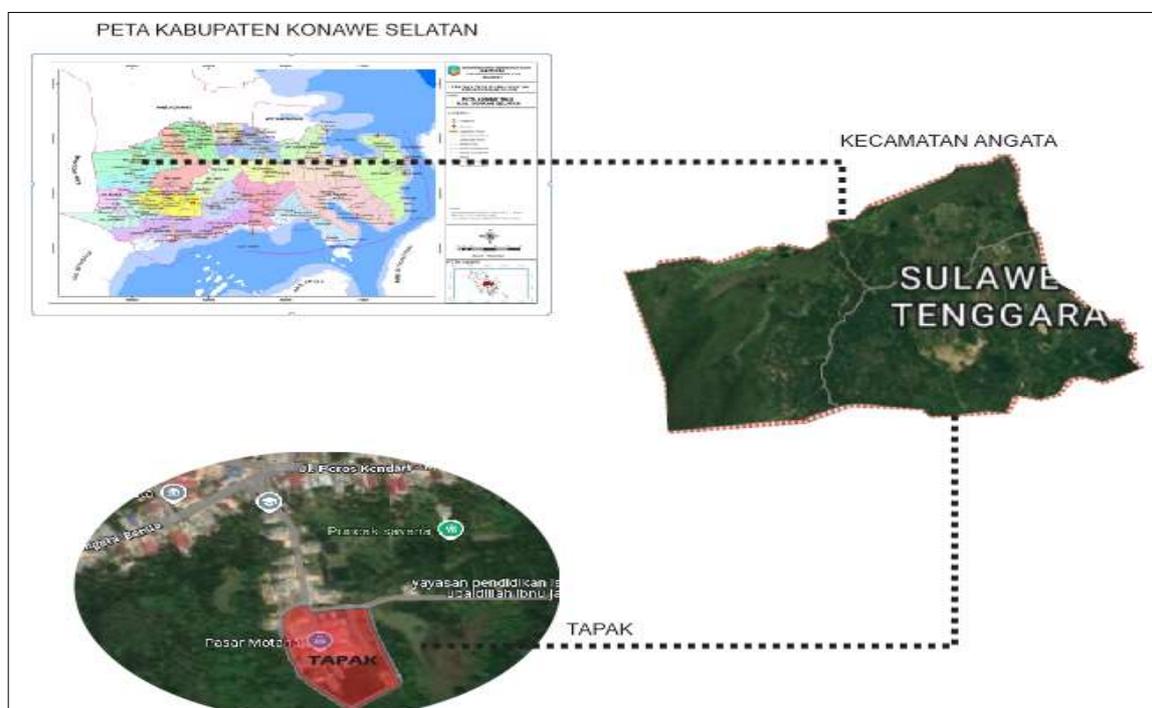
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Rancangan Tapak

Tapak Pasar Tradisional Kecamatan Angata memiliki luas $\pm 7.500 \text{ m}^2$ dengan bentuk lahan mendekati persegi panjang. Lokasi tapak berada pada jalur penghubung antar desa, dengan akses utama melalui jalan kolektor yang dilalui kendaraan roda dua dan roda empat. Secara administratif, lahan ini merupakan aset milik Pemerintah Kabupaten Konawe Selatan yang difungsikan sebagai pasar rakyat dan dikelola oleh pihak kecamatan.

1. Lokasi & Tapak

Pasar Tradisional Kecamatan Angata terletak di wilayah administratif Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara. Lokasi pasar berada di pusat kecamatan yang strategis, karena menjadi titik pertemuan jalur distribusi dari desa-desa sekitar menuju pusat kota kabupaten. Akses utama ke pasar melalui jalan kolektor yang menghubungkan Kecamatan Angata dengan kecamatan lain di sekitarnya. Posisi ini menjadikan pasar sebagai pusat kegiatan ekonomi masyarakat pedesaan, khususnya dalam distribusi hasil pertanian, perkebunan, serta kebutuhan pokok sehari-hari. Kedekatan pasar dengan pemukiman penduduk membuatnya mudah dijangkau dengan berjalan kaki maupun kendaraan roda dua dan roda empat.



Gambar 1. Lokasi dan Tapak
Sumber: Analisis Penulis 2025

Adapun batas wilayah perencanaan adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : berbatasan dengan JL.Poros Motaha Lambuya dan Puskesmas Motaha
- Sebelah Timur : berbatasan dengan rumah warga dan kebun

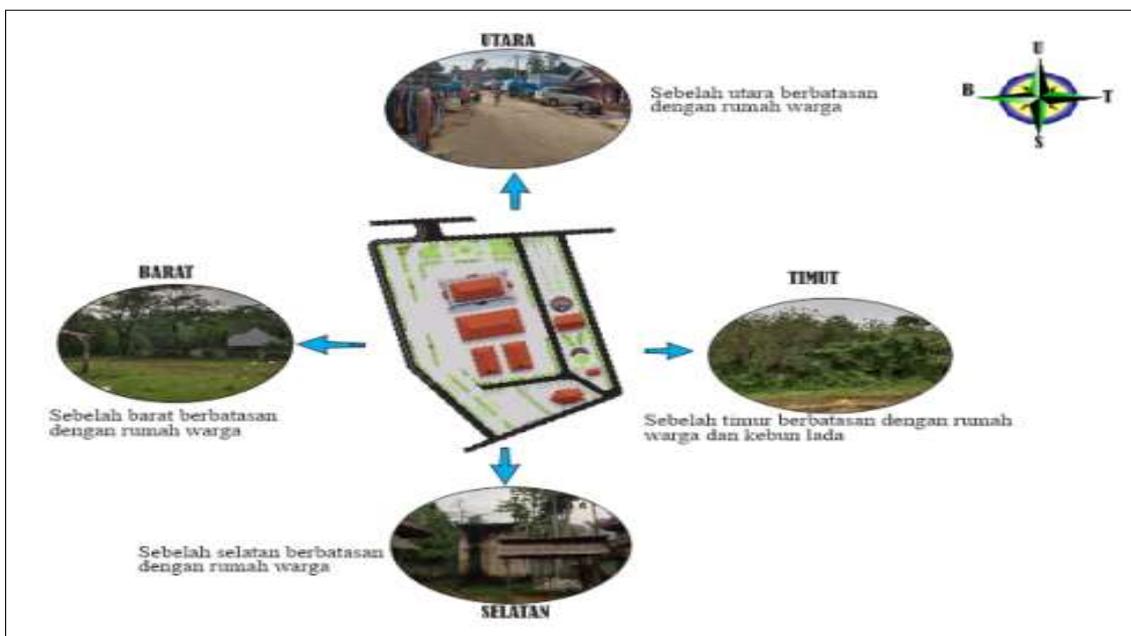
- Sebelah Selatan : berbatasan dengan rumah warga
- Sebelah Barat : berbatasan dengan rumah warga

Tapak pasar saat ini memiliki luas $\pm 7.500 \text{ m}^2$, namun dengan kebutuhan fasilitas yang semakin kompleks, setelah proses redesain dibutuhkan lahan seluas ± 2 hektar (20.000 m^2). Lahan pengembangan ini merupakan milik pemerintah daerah, sehingga berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut sesuai rencana tata ruang wilayah. Kondisi eksisting tapak menunjukkan sebagian besar area ditempati bangunan kios dan los semi permanen, sementara sisanya berupa lahan terbuka yang digunakan sebagai area parkir tidak resmi dan jalur sirkulasi. Penataan yang tidak teratur menyebabkan terjadinya tumpang tindih antara area dagang, sirkulasi pejalan kaki, dan kendaraan, sehingga mengurangi kenyamanan serta keamanan pengguna pasar (Nahdatunnisa *et al.*, 2022).

Kondisi topografi tapak relatif datar dengan ketinggian rendah, sehingga secara umum cukup layak untuk pembangunan. Namun, permasalahan drainase menjadi perhatian khusus karena terdapat area dengan potensi genangan saat musim hujan. Oleh karena itu, dalam redesain pasar perlu direncanakan sistem drainase terpadu dan ruang terbuka hijau yang berfungsi sebagai resapan air. Selain itu, vegetasi lokal yang tumbuh di sekitar tapak dapat diintegrasikan sebagai bagian dari desain lanskap pasar dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular, sehingga menciptakan ruang yang ramah lingkungan sekaligus memperkuat identitas kawasan.

2. Pengolahan Tapak dan View

Pengolahan tapak dalam perancangan Pasar Tradisional Kecamatan Angata dilakukan dengan mempertimbangkan fungsi utama sebagai pusat kegiatan ekonomi rakyat sekaligus ruang publik yang nyaman. Dengan luas lahan pasca redesain mencapai ± 2 hektar, tapak dibagi menjadi beberapa zona utama, yaitu zona perdagangan (kios, los, area kuliner), zona pengelola dan fasilitas umum, zona parkir dan distribusi logistik, serta zona ruang terbuka hijau dan plaza interaksi. Pembagian ini bertujuan untuk menciptakan keteraturan fungsi ruang, memperlancar sirkulasi, serta menghindari terjadinya konflik antara jalur pejalan kaki, kendaraan pengunjung, dan area bongkar muat.



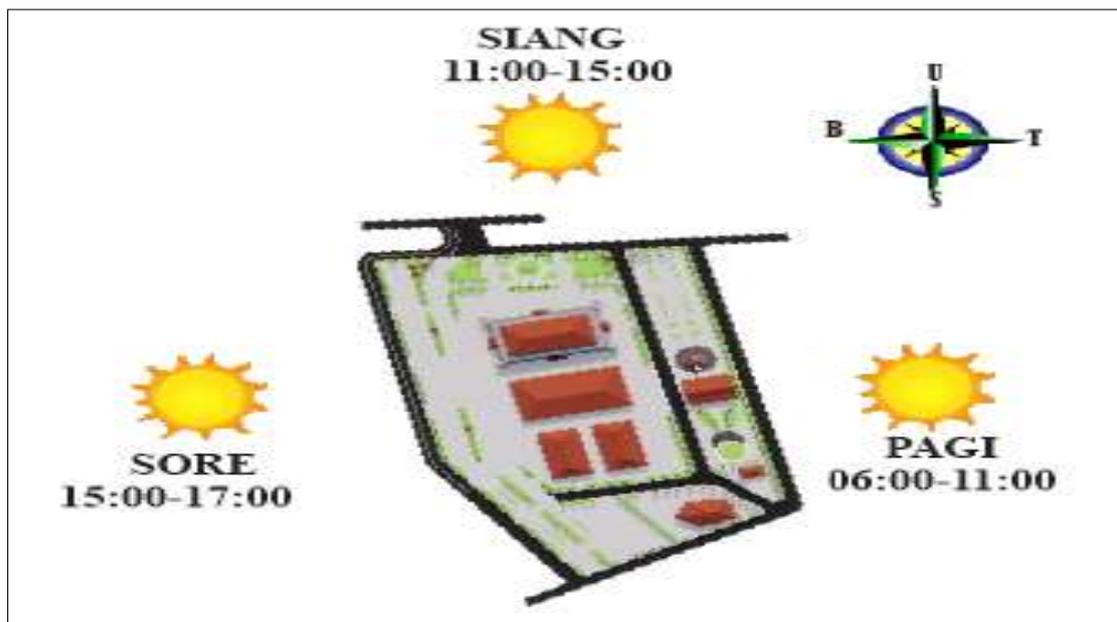
Gambar 2. Kondisi Eksisting Tapak
Sumber: Analisis Penulis 2025

Akses utama ke tapak diarahkan dari sisi timur yang berbatasan dengan jalan kolektor, sehingga sirkulasi keluar-masuk pengunjung menjadi lebih terkontrol. Area parkir kendaraan ditempatkan di sisi barat dan sebagian di sisi selatan tapak agar tidak mengganggu aktivitas utama di dalam pasar. Sementara itu, zona perdagangan ditempatkan di bagian tengah tapak sebagai inti aktivitas, dengan kios permanen dan los basah maupun kering yang disusun secara teratur mengikuti pola grid dan

koridor pejalan kaki. Jalur pedestrian dibuat lebar, teduh, dan terhubung dengan plaza terbuka yang berfungsi sebagai ruang publik multifungsi.

3. Orientasi matahari

Orientasi matahari pada tapak pasar menunjukkan bahwa pada pagi hari (06.00–11.00) sinar matahari masuk dari timur dengan intensitas yang masih sejuk dan bermanfaat sebagai pencahayaan alami. Pada siang hari (11.00–15.00), sinar matahari jatuh hampir tegak lurus dengan intensitas panas tertinggi, sehingga diperlukan pengendalian berupa ventilasi silang, kanopi, serta elemen peneduh agar suhu ruang tetap nyaman. Sementara pada sore hari (15.00–17.00), matahari dari arah barat memberikan cahaya dengan sudut rendah yang cenderung menyilaukan, sehingga fasad barat perlu mendapat perlindungan tambahan melalui vegetasi peneduh atau secondary skin.



Gambar 3. Orientasi Matahari
Sumber: Analisis Penulis 2025

Berdasarkan kondisi tersebut, orientasi bangunan pasar lebih ideal jika memanjang ke arah utara–selatan untuk meminimalkan paparan langsung dari timur dan barat. Penempatan plaza, jalur pedestrian, serta ruang terbuka hijau juga perlu dirancang untuk menjaga kenyamanan termal dan kualitas visual. Dengan strategi ini, pasar tradisional tidak hanya berfungsi optimal sebagai pusat ekonomi, tetapi juga menghadirkan ruang publik yang nyaman, sehat, dan selaras dengan iklim tropis.

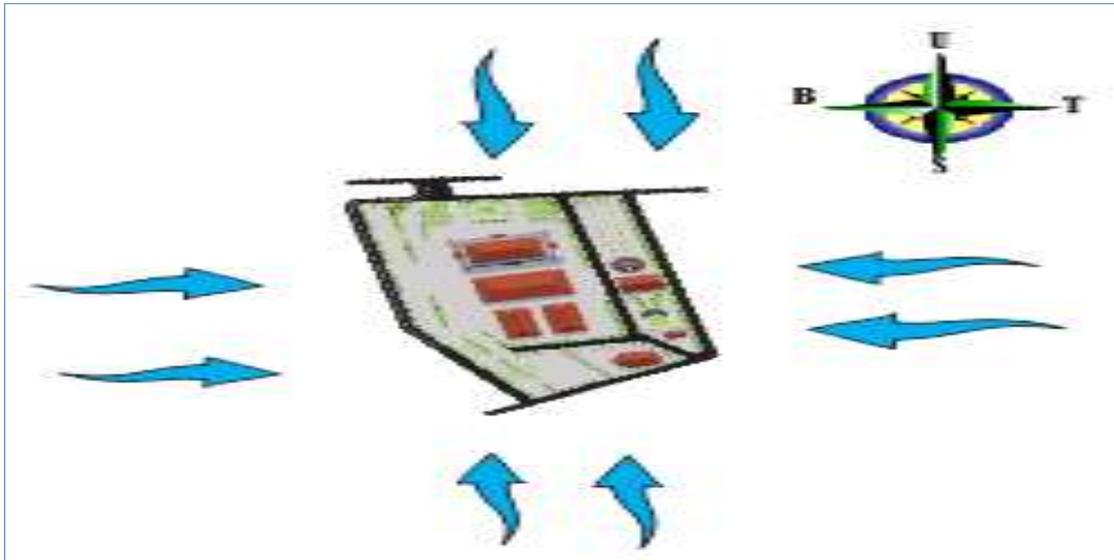
4. Arah Angin

Arah angin merupakan salah satu aspek penting dalam perencanaan tapak karena sangat mempengaruhi kenyamanan termal, sirkulasi udara, serta kualitas lingkungan dalam pasar. Secara umum, wilayah Sulawesi Tenggara dipengaruhi oleh dua pola angin utama, yaitu angin muson barat dan angin muson timur. Pada periode musim hujan (November–Maret), angin dominan bertiup dari arah barat–laut membawa kelembapan tinggi sehingga intensitas hujan meningkat. Sementara pada periode musim kemarau (Juni–September), angin dominan datang dari timur–tenggara yang cenderung kering dan sejuk.

Dalam konteks tapak pasar, pemanfaatan arah angin dominan dapat meningkatkan kenyamanan alami di dalam bangunan. Orientasi bangunan dan koridor sirkulasi sebaiknya memungkinkan terciptanya ventilasi silang (cross ventilation), dengan bukaan pada sisi timur–barat atau tenggara–barat laut, sesuai arah angin yang sering bertiup. Dengan begitu, udara panas dapat keluar secara alami, dan udara segar dapat masuk sehingga mengurangi ketergantungan pada pendingin buatan.

Selain itu, perhatian khusus perlu diberikan pada area pengolahan limbah dan lapak basah (seperti ikan dan daging), agar tidak terbawa angin menuju zona perdagangan utama atau area publik.

Vegetasi peneduh juga dapat difungsikan sebagai penyaring angin dan debu, sekaligus membantu mengarahkan aliran udara agar lebih sejuk. Dengan pengolahan arah angin yang tepat, pasar tradisional tidak hanya hemat energi, tetapi juga lebih sehat, nyaman, dan selaras dengan kondisi iklim setempat.



Gambar 4. Orientasi Angin
Sumber: Analisis Penulis 2025

5. Aksesibilitas dan Sirkulasi

Aksesibilitas pada tapak pasar tradisional di Kecamatan Angata dirancang untuk mempermudah pergerakan pengunjung, pedagang, serta kendaraan distribusi barang. Pintu masuk utama ditempatkan di sisi timur yang terhubung langsung dengan jalan kolektor sebagai jalur sirkulasi primer kawasan, sehingga memudahkan pengunjung dari berbagai arah. Selain akses utama, disediakan akses sekunder di sisi selatan untuk kendaraan logistik dan jalur bongkar muat, sehingga aktivitas distribusi tidak mengganggu area pengunjung. Penempatan akses juga memperhatikan keterhubungan dengan moda transportasi lokal, seperti angkutan umum, ojek, dan kendaraan pribadi, sehingga tercipta pasar yang inklusif dan mudah dijangkau (Nahdatunnisa and Arzal Tahir, 2024).



Gambar 5. Aksesibilitas dan Sirkulasi
Sumber: Analisis Penulis 2025

Sirkulasi dalam tapak dibagi menjadi tiga jenis utama, yaitu sirkulasi pejalan kaki, sirkulasi kendaraan, dan sirkulasi barang/logistic (Nahdatunnisa *et al.*, 2024). Jalur pejalan kaki dirancang

menyatu dengan zona perdagangan menggunakan pola grid yang jelas, lebar, serta dilengkapi kanopi atau vegetasi peneduh agar nyaman digunakan sepanjang hari. Jalur kendaraan bermotor, khususnya untuk parkir, ditempatkan di sisi barat dan selatan tapak agar tidak mengganggu aktivitas utama di zona perdagangan. Sementara itu, sirkulasi barang/logistik diarahkan pada jalur khusus yang terpisah dari pengunjung, dengan lokasi bongkar muat yang dekat dengan area los basah maupun kios, sehingga distribusi dapat berlangsung lebih efisien.

Pengolahan aksesibilitas dan sirkulasi ini bertujuan menciptakan pasar yang tertib, aman, dan nyaman, serta sesuai dengan karakter arsitektur neo-vernakular yang menekankan keteraturan ruang dan kearifan lokal. Dengan pola sirkulasi yang jelas, pergerakan di dalam pasar dapat berlangsung lancar tanpa terjadi percampuran fungsi yang berpotensi menimbulkan kemacetan maupun konflik ruang.

6. Penzoningan

Penzoningan tapak pasar dilakukan untuk membagi area sesuai fungsi dan kebutuhan aktivitas, sehingga tercipta keteraturan, kenyamanan, dan efisiensi ruang. Dengan luas tapak ± 2 hektar, pembagian zona meliputi zona perdagangan, zona pelayanan dan pengelolaan, zona sirkulasi dan parkir, serta zona ruang terbuka publik.



Gambar 6. Penzoningan Kawasan
Sumber: Analisis Penulis 2025

Zona perdagangan merupakan inti pasar dan ditempatkan di bagian tengah tapak agar mudah diakses dari semua arah. Zona ini dibagi lagi menjadi los basah (ikan, daging, sayur-mayur) yang dekat dengan jalur logistik, serta los kering (sembako, pakaian, kebutuhan rumah tangga) yang ditempatkan di sisi yang lebih bersih dan kering. Kios permanen ditempatkan mengelilingi area inti untuk memberikan struktur sirkulasi yang rapi.

Zona pelayanan dan pengelolaan mencakup kantor pengelola, musholla, toilet umum, serta area pengolahan limbah. Lokasinya ditempatkan di sisi yang mudah dijangkau, namun tidak mengganggu aktivitas utama pengunjung. Area pengolahan limbah dan TPS ditempatkan di sisi terluar tapak agar tidak menimbulkan bau dan dapat dengan mudah diangkut keluar.

Zona sirkulasi dan parkir ditempatkan di sisi barat dan selatan tapak, dengan jalur terpisah antara pengunjung dan kendaraan logistik. Hal ini untuk menghindari konflik antara aktivitas bongkar muat dan pergerakan pengunjung.

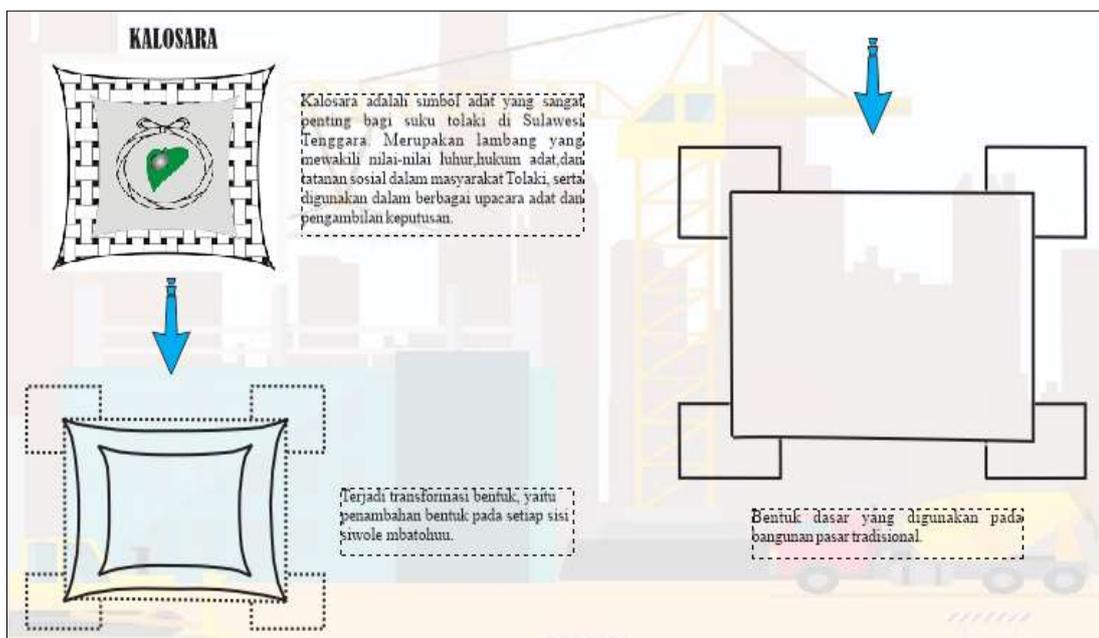
Zona ruang terbuka publik berupa plaza pasar ditempatkan di bagian tengah sebagai titik temu dan ruang interaksi sosial. Selain itu, ruang terbuka hijau di sisi timur dan barat berfungsi sebagai buffer terhadap lingkungan sekitar sekaligus penyedia kenyamanan termal.

Dengan pemzoningan ini, pasar tidak hanya berfungsi sebagai pusat ekonomi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang nyaman, sehat, dan sesuai dengan prinsip arsitektur neo-vernakular yang menekankan harmoni dengan lingkungan serta kearifan lokal.

B. Bentuk dan Tampilan Bangunan

1. Bentuk Dasar dan Tampilan Bangunan

Dalam perancangan pasar tradisional ini, bentuk dasar yang diambil adalah simbol Kalosara, yaitu simbol adat suku Tolaki yang memiliki makna filosofis mendalam. Kalosara berbentuk lingkaran yang terbuat dari rotan atau bambu yang diikat melingkar sempurna, melambangkan kesatuan, keadilan, dan keteraturan hidup masyarakat Tolaki. Lingkaran ini dipandang sebagai wujud keterhubungan antar manusia, manusia dengan alam, serta manusia dengan Sang Pencipta. Oleh karena itu, Kalosara sering digunakan sebagai simbol penyelesaian masalah, musyawarah, dan pemersatu masyarakat.



Gambar 7. Bentuk Dasar Bangunan

Sumber: Analisis Penulis 2025

Dalam konteks desain pasar, bentuk lingkaran Kalosara dimaknai sebagai representasi keteraturan dan kesatuan aktivitas di dalam tapak. Zona perdagangan, pengelolaan, sirkulasi, dan ruang interaksi publik diolah mengikuti pola lingkaran atau susunan yang berpusat, sehingga seluruh fungsi saling terhubung dan harmonis. Konsep ini memperkuat nilai pasar sebagai pusat ekonomi sekaligus ruang sosial yang inklusif, di mana masyarakat dapat berinteraksi dalam suasana kebersamaan.

Selain itu, penerapan bentuk Kalosara pada rancangan juga mencerminkan identitas lokal dan kearifan budaya masyarakat Tolaki. Dengan menghadirkan simbol ini dalam bentuk dasar tapak atau pola ruang, pasar tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekonomi, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya. Hal ini sejalan dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular yang menggabungkan kebutuhan fungsional modern dengan ekspresi arsitektur tradisional, sehingga menghasilkan desain yang kontekstual, berkarakter, dan bermakna.

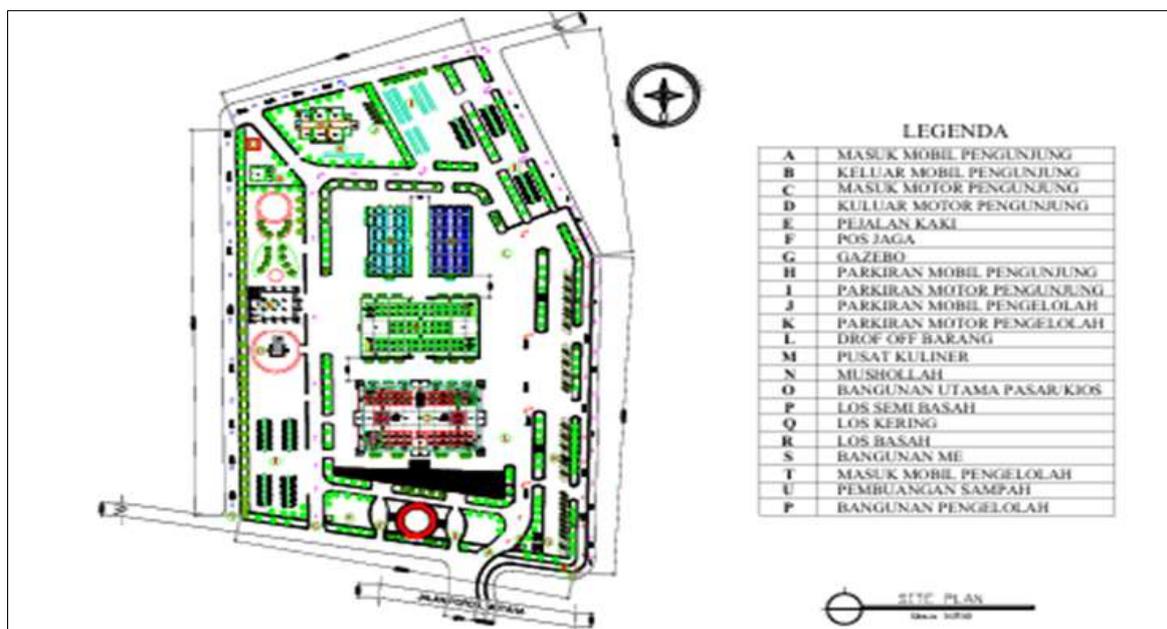
C. Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular Pada Redesain Pasar Tradisional

Pendekatan arsitektur neo-vernakular dalam redesain Pasar Tradisional di Kecamatan Angata bertujuan untuk menggabungkan kebutuhan fungsional modern dengan nilai-nilai budaya lokal yang khas. Neo-vernakular tidak sekadar meniru bentuk arsitektur tradisional, tetapi menafsirkannya kembali dalam wujud yang lebih kontekstual, adaptif, dan sesuai dengan tuntutan zaman. Dengan demikian, pasar tidak hanya berfungsi sebagai pusat kegiatan ekonomi, tetapi juga sebagai ruang publik yang mencerminkan identitas budaya masyarakat Tolaki.

Dalam perancangan ini, inspirasi utama diambil dari simbol Kalosara, lambang adat Tolaki yang berbentuk lingkaran. Filosofi kesatuan, keteraturan, dan kebersamaan yang terkandung di dalamnya diterjemahkan ke dalam pola tata ruang, zoning, serta sirkulasi tapak. Zona perdagangan ditempatkan di pusat lingkaran sebagai inti aktivitas, sementara zona pengelolaan, sirkulasi kendaraan, dan ruang terbuka publik mengelilinginya sehingga membentuk keterhubungan yang harmonis.

Elemen arsitektural pasar juga diolah dengan memadukan unsur tradisional dan modern. Bentuk atap mengadopsi model pelana atau limasan yang lazim dalam arsitektur lokal, namun diperbarui dengan material modern yang tahan lama dan ramah lingkungan. Fasad bangunan menggunakan ornamen atau motif khas Tolaki, tetapi dengan penyederhanaan bentuk agar selaras dengan estetika kontemporer. Selain itu, prinsip iklim tropis seperti ventilasi silang, bukaan lebar, dan ruang teduh tetap diprioritaskan untuk menciptakan kenyamanan termal.

Dengan pendekatan neo-vernakular ini, pasar tradisional tidak hanya menjadi tempat transaksi ekonomi, tetapi juga menghadirkan citra budaya lokal yang kuat. Keberadaan simbol dan nilai adat Tolaki yang diangkat dalam desain diharapkan dapat menumbuhkan rasa memiliki bagi masyarakat, sekaligus memperkuat identitas kawasan. Pasar pun tampil sebagai ruang publik yang modern, fungsional, namun tetap berakar pada kearifan lokal.



Gambar 8. Site Plan

Sumber: Analisis Penulis 2025

Site plan pasar tradisional di Kecamatan Angata dengan luas tapak sekitar 2 hektar dirancang dengan pembagian zona yang jelas agar tercipta keteraturan fungsi dan kenyamanan pengunjung (Nahdatunnisa *et al.*, 2023). Akses utama berada di sisi timur tapak yang langsung terhubung dengan jalan utama, dilengkapi jalur masuk dan keluar khusus untuk mobil serta sepeda motor pengunjung. Pola sirkulasi dibuat satu arah sehingga arus kendaraan lebih tertib dan tidak saling bertabrakan. Selain itu, terdapat akses tersendiri bagi kendaraan pengelola dan distribusi barang untuk menghindari percampuran dengan pengunjung.

Zona perdagangan sebagai inti aktivitas pasar ditempatkan di bagian tengah tapak. Area ini mencakup bangunan utama kios, los basah, los kering, los semi basah, serta pusat kuliner. Penempatan di pusat tapak bertujuan agar semua fungsi mudah dijangkau dari berbagai arah. Zona pelayanan dan pengelolaan meliputi bangunan pengelola, musholla, serta area pemilahan sampah yang ditempatkan di tepi tapak agar aksesnya mudah namun tidak mengganggu aktivitas utama pengunjung.



Gambar 9. Tampilan Los Terbuka
Sumber: Analisis Penulis 2025

Sementara itu, zona parkir mobil dan motor pengunjung ditempatkan di sisi barat, utara, dan selatan tapak untuk memecah konsentrasi kendaraan, sedangkan parkir pengelola berada dekat dengan kantor pengelola. Jalur pedestrian didesain mengelilingi kawasan dengan akses langsung ke setiap blok perdagangan, dilengkapi gazebo dan ruang terbuka sebagai area istirahat pengunjung (Nahdatunnisa, 2023). Dari sisi orientasi, bangunan pasar dibuat memanjang ke arah utara-selatan untuk menyesuaikan dengan iklim tropis, meminimalkan paparan matahari timur dan barat, serta memaksimalkan sirkulasi udara alami.



Gambar 10. Perspektif Kawasan
Sumber: Analisis Penulis 2025

Dengan konsep ini, site plan pasar tradisional tidak hanya mendukung aktivitas ekonomi, tetapi juga menghadirkan kenyamanan, keteraturan, dan identitas lokal. Kehadiran ruang terbuka hijau di sekitar tapak turut memperkuat kesan ramah lingkungan sekaligus menjaga keseimbangan antara fungsi ekonomi, sosial, dan ekologi (Goldra and Prayogi, 2021).

Gambar ini memperlihatkan tampilan fasad utama dari Redesain Pasar Tradisional di Kecamatan Angata dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular. Bangunan utama pasar menggunakan bentuk atap pelana bertingkat dengan kemiringan yang cukup curam, terinspirasi dari arsitektur tradisional Nusantara, khususnya rumah-rumah adat yang menekankan pada pengendalian iklim tropis (Zaman and Alawiyah, 2025). Atap bertingkat ini berfungsi untuk memaksimalkan ventilasi silang, memungkinkan udara panas keluar melalui celah di bagian atas, sehingga ruang di bawah tetap sejuk tanpa ketergantungan pada pendingin buatan.

Di bagian depan bangunan terdapat dua hall terbuka dengan struktur kolom yang kokoh dan atap lebar, berfungsi sebagai area los terbuka untuk pedagang sayur, buah, dan kebutuhan harian. Desain terbuka ini tidak hanya mempermudah sirkulasi udara, tetapi juga menciptakan suasana pasar yang lebih hidup dan ramah bagi pengunjung. Material kayu pada struktur kolom dan aksesoris bangunan menghadirkan kesan alami sekaligus memperkuat nuansa vernakular yang dipadukan dengan elemen modern pada detail penyelesaian.

Area sekitar bangunan didesain dengan landscape hijau berupa pohon peneduh dan vegetasi rendah untuk menciptakan suasana sejuk serta mempertegas konsep pasar yang ramah lingkungan (Tahir and Press, 2025). Jalur pedestrian lebar dengan pola paving yang rapi memberi kenyamanan bagi pengunjung, sementara akses jalan utama di depan bangunan memudahkan pencapaian kendaraan. Secara keseluruhan, desain ini menampilkan integrasi antara fungsi modern, kenyamanan iklim tropis, dan identitas lokal melalui penerapan simbol arsitektur neo-vernakular.

KESIMPULAN

Redesain Pasar Tradisional di Kecamatan Angata Kabupaten Konawe Selatan dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular bertujuan untuk menghadirkan pasar yang tidak hanya memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat, tetapi juga mencerminkan identitas budaya lokal. Dengan mengambil inspirasi dari simbol *Kalosara* suku Tolaki, desain pasar ini menekankan nilai persatuan, keharmonisan, dan kearifan lokal yang diwujudkan dalam bentuk ruang, pola sirkulasi, serta elemen arsitektur. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya pasar yang modern dan fungsional, namun tetap berakar pada nilai-nilai tradisional sebagai wujud pelestarian budaya.

Selain itu, penerapan konsep tata ruang adaptif, orientasi tapak yang memperhatikan iklim tropis, pengolahan view, dan pemanfaatan ruang terbuka hijau menjadikan desain ini ramah lingkungan dan berkelanjutan. Integrasi antara zona perdagangan, fasilitas pendukung, serta kenyamanan aksesibilitas memberikan pengalaman ruang yang lebih baik bagi pengunjung maupun pedagang. Dengan demikian, hasil redesain ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pasar tradisional, memperkuat identitas arsitektur lokal, serta mendukung aktivitas sosial-ekonomi masyarakat secara lebih optimal dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan berharga dalam proses penyusunan. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada keluarga, sahabat, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan, semangat, dan doa sehingga laporan ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna, untuk itu segala kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan arsitektur berkelanjutan serta menjadi referensi dalam merancang fasilitas olahraga di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, I. (2022) *REVITALISASI PASAR TRADISIONAL BLAHBATUH GIANYAR DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR*. e-journal.uajy.ac.id. Available at: <http://e-journal.uajy.ac.id/id/eprint/28077>.
- Alghifari, T.M., Fuady, M. and Qadri, L. (2023) 'Redesain Pasar Induk Lambaro dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur dan Perencanaan*. LPPM Universitas Syiah Kuala, pp. 159–174. Available at: <https://doi.org/10.24815/jimap.v7i4.27129>.
- Elhammi, H. (2025) *Redesain Pasar Tradisional Kartasura Dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular*. eprints.ums.ac.id. Available at: <https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/137676>.
- Goldra, G. and Prayogi, L. (2021) 'Konsep Arsitektur Neo Vernakular pada Bandar Udara Soekarno Hatta dan Bandar Udara Juanda', *Jurnal Linears*. Publikasi Jurnal Ilmiah Akademik Universitas Muhammadiyah Makassar, pp. 36–42. Available at: <https://doi.org/10.26618/j-linears.v4i1.5190>.
- JATI, W. (no date) 'REVITALISASI DAN PENATAAN KAWASAN PASAR JOHAR SEBAGAI PUSAT', *core.ac.uk* [Preprint]. Available at: <https://core.ac.uk/download/pdf/160270145.pdf>.
- Lazuardi, M.S., Susanti, D.B. and ... (2024) 'Pasar Modern Di Kota Banjarmasin Tema: Arsitektur Neo-Vernakular', *Pengilon: Jurnal Arsitektur* [Preprint]. Available at: <https://www.ejournal.itn.ac.id/index.php/pengilon/article/view/10418>.
- Maghfiroh, N.I. (2024) *Penataan Kembali Pasar Sidodadi Kleco dan Sekitarnya dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular*. eprints.ums.ac.id. Available at: <https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/127226>.
- Malensang, A.Y.S. (2024) 'RE-DESIGN PASAR TRADISIONAL JARAS DI KABUPATEN KUTAI BARAT DENGAN PENDEKATAN NEO-VERNAKULAR'. UNIVERSITAS ATMA JAYA Available at: https://repository.uajy.ac.id/id/eprint/31956/3/200118390_Bab 2.pdf.
- Mujiono, U., Sari, S.R. and Rukayah, S. (2020) 'PENATAAN PASAR TRADISIONAL, PUSAT PERBELANJAAN DAN TOKO MODERN STUDI KASUS KECAMATAN ROWOSARI KABUPATEN KENDAL', *Jurnal Arsitektur ARCADE* [Preprint]. scholar.archive.org. Available at: <https://scholar.archive.org/work/d6q264fsnbekjf6abntvhw654/access/wayback/http://jurnal.universitaskebangsaan.ac.id/index.php/arcade/article/download/516/321>.
- Nahdatunnisa *et al.* (2023) 'Pedestrian Path Infrastructure in Urban Public Green Open Space (Case Study: Green Open Space Religious Monument Kendari City, Indonesia)', *Civil Engineering and Architecture*, 11(5), pp. 2631–2643. Available at: <https://doi.org/10.13189/cea.2023.110529>.
- Nahdatunnisa and Arzal Tahir, M. (2024) 'Assessing the performance of the pedestrian path accessibility standards for people with disabilities', *Sinergi (Indonesia)*, 28(3), pp. 669–684. Available at: <https://doi.org/10.22441/sinergi.2024.3.022>.
- Nahdatunnisa, N. *et al.* (2022) 'Evaluasi Kinerja Jalur Pedestrian di Kawasan Ruang Terbuka Hijau Publik Perkotaan', *Prosiding ESEC*, 3(1), pp. 136–142.
- Nahdatunnisa, N. (2023) *Optimalisasi layanan infrastruktur jalur pedestrian pada kawasan ruang terbuka hijau publik perkotaan*. search.proquest.com. Available at: <https://search.proquest.com/openview/0d5b37cc4ced1985175ca67f89a0e6ef/1?pq-origsite=gscholar&cbl=2026366&diss=y>.
- Nahdatunnisa, N. *et al.* (2024) 'The Role of Landscape Architecture in Sustainable Urban Development: Implementation of Universal Design', *Review of Urbanism and Architectural Studies*, 22(2), pp. 23–33. Available at: <https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2024.022.02.3>.
- SJAHRONI, M. (2023) *PERANCANGAN PASAR TRADISIONAL GODEAN "DENGAN PENDEKATAN NEO VERNAKULAR"*. repository.mercubuana.ac.id. Available at: <https://repository.mercubuana.ac.id/76858/>.
- Tahir, M.A. and Press, B. (2025) 'ARSITEKTUR LANSKAP Teori , Praktik , dan Aplikasi', (January).
- Tarigan, C. br and Sadana, A.S. (2024) 'Penerapan Konsep Arsitektur Neo-Vernakular dalam Desain Pasar Tradisional', *Prosiding ...* [Preprint]. conference.univpancasila.ac.id. Available at: <https://conference.univpancasila.ac.id/index.php/semrestek/article/download/110/112>.
- Teladani, H.W. and Setyowati, S.T.S. (2022) *Redesain Pasar Tradisional Papahan Karanganyar Dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular*. eprints.ums.ac.id. Available at: <https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/106199>.
- Zaman, M.B. and Alawiyah, S.R. (2025) 'Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular Pada Transformasi Kawasan Pasar Tradisional Cikajang', ... *Jurnal Ilmiah Urban Desain dan Arsitektur* [Preprint]. Available at: <https://jurnal.itg.ac.id/index.php/jidar/article/view/2717>.